



Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas

Kornelia Agatha Simamora, Lamria Sinaga

Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Indonesia

korneliaagattasimamora@gmail.com, lamria1@stdhkbp.ac.id

Abstract

This paper is a study analytical literature role diakonia in respond poverty and disability. In analyze study this writer collect poverty data and disability from study earlier. For next writer analyze it from various source book and then expose role theology diakonia in respond problem poverty and disability. As for results from study this namely: diakonia is a calling for share life to fellow specifically they clan poor and the oppressed because a limitations physique nor mentally. Experienced people limitations physique and mentally called with disabled disability that is those who have disabled in a manner biological and physical cause sufferer disturbed in to do activity every day. Situation this is necessary responded with method apply the diakonia which one duty from church. The church not only to do service in a manner routine will but must open eye for those who experience suffering as well as presenting the kingdom of God in the midst clan poor and disabled disability.

Key Words: diakonia; disability; limitations physique

Summited: 27 November 2022	Revised: 29 November 2022	Accepted: 30 November 2022	Published: 30 November 2022
----------------------------	---------------------------	----------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi teologi dipandang sebagai suatu upaya untuk memahami Iman Kristen tentang pandangan dari segi konteks tertentu. *Kontekstual* yang dimaksud yaitu adanya suatu pengakuan teologi dari sumber teologi, selain teks Kitab Suci dan tradisi yaitu pengalaman manusia. *Perspektif profesional* dan *akademisi* tidak hanya keluar dari kacamata penguasa melainkan keluar dari kacamata masyarakat itu sendiri. Bukan lagi terpenggil untuk ketidakadilan, namun terpenggil untuk melakukan perubahan dan pembebasan. Istilah “*teologi*” yang artinya luas maupun dalam artinya sempit. Istilah teologi berasal dari kata Yunani, yaitu “*theos dan logos*”. *Theos* berarti “*Tuhan*” dan *Logos* berarti “*kata*”, “*wejengan*” atau “*ajaran*”. Dalam secara sempit maka arti dari berteologi adalah sebagai ajaran tentang Tuhan. Dalam artian luas, teologi sebagai ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungannya dengan alam

semesta.¹ Akumulasi semua pemahaman teologis tentang Tuhan dan hubungan-hubungannya dengan alam semesta tertuang dalam pemahaman tri tugas panggilan gereja yaitu koinonia, diakonia dan marturia.

Diakonia merupakan sebuah panggilan untuk berbagi hidup dan *solidaritas* dengan yang miskin dan tertindas. Lingkup diakonia tidak dibatasi oleh tembok dinding gereja tetapi mencakup setiap sudut kehidupan, baik sosial ekonomi maupun politik. Secara umum, diakonia terbagi atas tiga bentuk yakni; diakonia *karitatif*, *reformatif* dan *transformatif*. Istilah “*diakonia*” dan “*diakonal*” boleh banyak digunakan, namun persoalannya jelas tidak sesederhana seperti mengungkapkannya dalam kata-kata. Secara *harfiah* kata “*diakonia*” berarti “*memberi pertolongan atau pelayanan*”. Kata ini berasal dari kata Yunani diakonia (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan).² Berbicara tentang perbuatan-perbuatan diakonal jemaat dan masyarakat tidak boleh melupakan hal-hal biasa, hal sehari-hari, perhatian untuk hal-hal kecil di dalam kehidupan. Diakonia bukan hanya berupa kegiatan dan proyek besar, tetapi juga dapat berupa ungkapan sederhana dalam uluran tangan suatu tanda kasih antara sesama manusia. Pada umumnya pengertian dari diakonia adalah pelayanan kasih sebagai upaya konkretisasi kasih Tuhan Yesus Kristus kepada semua manusia. Misalnya melakukan pelayanan melalui perawatan dan pendampingan kepada orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik dan mental/intelektual yang disebut dengan disabilitas.

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability*. *Disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan dan situasi yang dialami atau pribadi yang dianggap mengalami disabilitas adalah pribadi yang *dis-able* yakni pribadi yang tidak mampu.³ Dalam KBBI menyebut disabilitas ialah ‘*tuna*’ yang artinya menunjukkan berbagai keadaan pribadi yang hidup dengan disabilitas lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan pribadi lainnya.⁴ ‘*Tuna*’ yang disebut dalam bentuk terikat seperti luka, rusak, cacat kurang atau tidak memiliki. Adapun tuna terbagi menjadi 4 yaitu Tuna netra yang disebut pribadi yang mengalami kebutaan, tuna rungu yang disebut pribadi yang mengalami tuli, tuna daksa yang disebut pribadi yang mengalami cacat tubuh, dan tuna grahita yang disebut pribadi yang mengalami cacat mental. Sementara *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan penyandang disabilitas itu sebagai istilah yang melingkupi berbagai hal, yaitu berbagai kelemahan fungsi atau struktur tubuh dan keterbatasan aktivitas untuk melaksanakan berbagai tugas dan keterbatasan untuk

¹ “Ensiklopedia,” <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>.

² JL. Ch Abineno, *DIAKEN* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 12.

³ Ronald Arulangi dkk., *Dari Disabilitas ke Penebusan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 3.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

berpartisipasi dalam berbagai situasi kehidupan.⁵ Sebagai bentuk dari perlindungan hukum terhadap pemenuhan HAM di Indonesia khususnya terhadap hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi disabilitas, Indonesia harus memiliki seperangkat peraturan hukum yang adil dan tegas dalam mengatur, aparat negara yang sigap dan pro disabilitas, dan masyarakat yang inklusif terhadap isu disabilitas.⁶

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan membutuhkan perhatian dari semua pihak secara bersama dan terkordinasi. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang *kompleks* dan bersifat *multidimensional* sehingga menjadi prioritas pembangunan. Secara *etimologis*, “kemiskinan” berasal dari kata “ *miskin*” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. *Badan Pusat Statistik* mendefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.⁷ Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*). Kemiskinan yang terjadi pada saat ini pada umumnya terjadi karena banyak sekali orang-orang yang pengangguran mengakibatkan penderitaan. Pieris dalam Suroso membagi kategori mengenai kaum kemiskinan dalam Injil, antara lain: (1) kaum miskin yang secara sosial dikucilkan (karena lepra dan penyakit jiwa), (2) kaum sosial bergantung pada orang lain (janda dan yatim piatu, kaum yang secara religious dibuang (pelacur dan pemungut cukai), kaum yang secara kultural ditundukkan (kaum perempuan dan anak), kaum yang cacat secara fisik (bisu dan tuli, bunting kaki dan buta), kaum yang secara psikologis tersiksa (kerasukan setan, ayan), kaum yang secara spiritual rendah hati, kaum sederhana (yang takut akan Allah dan para pendosa yang bertobat). Dapat disimpulkan bahwa gereja belum mampu menyentuh berbagai persoalan yang ada sehingga tidak dapat dipungkiri persoalan tersebut dapat memunculkan stigma ataupun diskriminasi. Dalam hal ini Allah memihak kaum miskin bukan karena mereka lebih suci, melainkan karena miskin dan menderita.⁸

⁵ Arulangi dkk., *Dari Disabilitas ke Penebusan*.

⁶ Jazim Hamidi, “Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan,” *JH Ius Quia Iustum* 23, no. 4 (2016): 652–71, <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/IUSTUM>.

⁷ Deysy Lendentariang, Daisy S.M Engka, dan Krest. D Tolosang, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 02 (2019), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/24859>.

⁸ Suroso, “MENDAHULUKAN KAUM MISKIN REFLEKSI SOSIAL DAN TEOLOGIS KONTEKSTUALIASI DALAM BERGEREJA,” <http://staffnew.uny.ac.id>.

Kemiskinan merupakan realitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan bukan hanya kekurangan makan dan minum atau materi tetapi memiliki *nuansa* atau dimensi *kuantitatif* dan *kualitatif*. Secara *kuantitatif* kemiskinan merupakan keadaan di mana manusia hidup serba kekurangan atau tidak berharta benda yang ditandai dengan kekurangan material, ketiadaan jaminan sosial dan ekonomi, kelemahan serta ketidakmampuan. Melihat konsep tentang penderitaan dan ketidakmampuan yang akhirnya membawa kepada kemiskinan, perlunya membangun *perspektif* keadilan kepada penyandang disabilitas untuk mengentaskan kemiskinan. Tulisan ini akan memaparkan teologi diakonia untuk merespon kemiskinan yang terjadi dikalangan masyarakat terkhususnya kepada penyandang disabilitas. Kemudian melihat upaya-upaya diakonia dalam menyikapi kondisi kemiskinan dan misi gereja ke depan. Adapun teologi diakonia akan melakukan suatu perubahan kepada penyandang disabilitas yang menderita karena kemiskinan. Hal ini adalah salah satu tantangan teologi diakonia untuk dapat saling menopang dan tolong-menolong antar sesama. Pertanyaannya, apakah teologi diakonia concern terhadap realitas penyandang disabilitas? Apakah teologi diakonia menjadi penting merespon kemiskinan? Inilah yang menjadi pembahasan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam tulisan ini adalah literatur. Metode *literatur* merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, majalah atau bahan pustaka lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tercetak dan artikel jurnal yang berhubungan dengan teologi, diakonia dan hukum. Strategi pencarian sumber pustaka tersebut dilakukan secara inklusi dengan menggunakan kata kunci teologi, diakonia, penyandang disabilitas dan kemiskinan. Oleh karena buku teologi dan diakonia mayoritas masih dalam terbitan lama, maka penelusuran dilakukan mulai tahun 1993-2020. Buku tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan subjek penyandang disabilitas dari sudut pandang teologi diakonia. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis data dengan menggunakan metode naratif deskriptif pada setiap kajian tentang situasi penyandang disabilitas di Indonesia, teologi diakonia dalam kemiskinan, peran gereja terhadap disabilitas. Selain itu, peneliti dalam tulisan ini menyajikan refleksi teologis atas respon diakonia terhadap penyandang disabilitas. Dalam tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil dan pembahasan yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik, menerbitkan lagi statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009. Daftar pertanyaan SUSENAS 2009 menggunakan kategorisasi kecacatan seperti dalam UU No. 4 tahun 1997. Statistik yang disajikan adalah dipedesaan (1.198.185 jiwa) dan diperkotaan (928.600 jiwa) total keseluruhan yaitu (2.126.785 jiwa). Data yang digunakan dalam Renstra Kemensos RI dan RPJMN 2010-2015 adalah data dari PUSDATIN Kemensos RI. Adapun jumlah penyandang disabilitas yang menjadi sasaran kebijakan dan program pemerintah di Indonesia adalah 1.163.508 jiwa.⁹ Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Adapun, berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen.¹⁰ Adapun perbandingan dari data yang didapat dari Kementerian Sosial RI memperkirakan populasi penyandang disabilitas diberbagai provinsi yang tersebar di Indonesia mencapai 1.893,834 Juta Penyandang Disabilitas yang terdiri dari 43,4% perempuan dan 56,6% laki-laki dan data dari 268.583.016 Juta Jiwa penduduk yang ada di Indonesia yang dengan format : 135.821.768 jiwa penduduk laki-laki dan 132.761.248 jiwa penduduk perempuan menurut sumberdata Kementerian Dalam Negeri yang terkandung dalam situs Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil.¹¹

Disabilitas merupakan suatu ketidakmampuan tubuh dalam melakukan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang pada umumnya yang disebabkan oleh kondisi fungsi anatomi. Kecacatan tubuh terdiri dari 4 kategori yaitu Pertama, disabilitas fisik yang artinya Gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik pada suatu bagian anggota tubuh atau lebih atau kemampuan motorik seseorang. Kedua, disabilitas intelektual yaitu Keterbatasan yang dapat muncul pada seseorang dengan usia berapa pun. Disabilitas intelektual memiliki pengertian yang mencakup berbagai kekurangan intelektual. Seseorang disabilitas intelektual mengalami keterbatasan fungsi pikir atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasannya berada

⁹ Irwanto dkk., "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review," *ResearchGate*, 2016, https://www.researchgate.net/publication/301771571_Analisis_Situasi_Penyandang_Disabilitas_di_Indonesia_Sebuah_Desk_Review.

¹⁰ Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas," Oktober 2020, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.

¹¹ Fardan Kristiandy, "Analisis Kesejahteraan Hak Penyandang Disabilitas: Situasi, Kondisi, Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Sekitar Dan Lembaga Pemasyarakatan," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021), <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/article/view/2188>.

di bawah rata-rata dalam jangka waktu yang lama. Ketiga, disabilitas mental sering dikenakan pada seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Selain itu, istilah ini juga digunakan pada seseorang yang mengalami kondisi gangguan emosional dan mental. Pada situasi tertentu disabilitas mental mengganggu kinerja aktivitas hidup seperti mengganggu komunikasi, belajar, bekerja dan sebagainya secara signifikan, maka kondisi tersebut disebut sebagai gangguan kejiwaan. Keempat, disabilitas sensorik yaitu gangguan yang terjadi pada indera. Istilah ini digunakan pada penyandang disabilitas netra, disabilitas runtu dan disabilitas wicara. Secara umum, penyandang disabilitas melihat ada empat persoalan paling penting disekitar tempat tinggalnya, yaitu harga kebutuhan pokok yang mahal (tidak terjangkau), susah mencari pekerjaan, masalah kesehatan serta masalah pendidikan. Secara berurutan berdasar pada *top mind* penyandang disabilitas, masalah paling utama yang dihadapi (dirasakan) oleh dirinya sebagai penyandang disabilitas, diantaranya adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan mendapatkan pekerjaan, kesulitan komunikasi, merasa diasingkan, keterbatasan mental dan fisik, kurang perhatian dari pemerintah serta butuh pendampingan. Yang menarik dalam penelitian ini, isu-isu “yang dianggap penting oleh para ahli” seperti akses pendidikan dan butuh pendampingan (advokasi) kurang dianggap signifikan yaitu rata-rata dibawah 3%.¹²

Salah satu yang menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan pada penyandang disabilitas yaitu dengan membuka wawasannya tentang apa sebenarnya kata dari “*Diakonia*” ditengah-tengah lingkungannya. Kemiskinan yang semakin meningkat yang membuat banyak penyandang disabilitas menderita. Dalam hal ini gereja dan masyarakat harus melihat dan mendengarkan keluhan kesah setiap komunitas yang disekelilingnya. Membuka mata, teliga dan hati mengambil tindakan yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi. Adanya saling melengkapi, menopang, dan saling menolong satu sama lain, baik itu dalam segi beda agama. Kemudian menciptakan suatu relasi untuk membangun hubungan sebagai mitra, sehingga harus fokus terhadap suatu pelayanan ditengah-tengah jemaat dan masyarakat. Kemitraan yang dibangun harus menjadi bagian dari gerakan umat atau orang yang berkehendak baik, yang bersama-sama untuk mengadakan *transformatif* masyarakat sesuai dengan jiwa “keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan”. Kemitraan dalam pelayanan untuk mewujudkan masyarakat yang *transformatif* menjadi tanggung jawab semua orang yang berkehendak baik tanpa membedakan agama, golongan dan suku. Dalam konteks saat ini

¹² Yohanes Subasno, “Masalah Disabilitas dan Sosial Kemasyarakatan di Malang Raya,” *SAPA* 1, no. 2 (2018), <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/20>.

diakonia *transformatif* dapat dipakai sebagai *instrument* dari gereja untuk dapat mencari *alternatif* dari *globalisasi*. Nasib seseorang dengan kemiskinan, ketertindasan, dan ketidakadilan sosial. Kemiskinan salah satu masalah yang tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, Gereja sebagai umat Allah terpanggil untuk melakukan diakonia yang bertujuan untuk memberdayakan guna melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Definisi Teologi Diakonia dalam Kemiskinan

Diakonia menjadi sebuah panggilan untuk berbagi hidup dan solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Lingkup diakonia tidak dibatasi oleh tembok dinding gereja tetapi mencakup setiap sudut kehidupan, baik sosial ekonomi maupun politik. Secara umum, diakonia terbagi atas tiga bentuk yaitu diakonia *karitatif*, *reformatif* dan *transformatif*. Dalam penerapannya, ketiga bentuk diakonia ini sangat dibutuhkan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat miskin. Sekarang ini, diakonia *karitatif* dan *reformatif* masih sangat perlu dalam kondisi yang terdesak, meskipun sesungguhnya tidak cukup untuk memberdayakan masyarakat. Gereja dan masyarakat membutuhkan diakonia *transformatif* untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lanjut Pieris mengemukakan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini bukanlah “*komunitas kristiani basis*”, melainkan “*komunitas manusiawi basis*”, dimana agama-agama berkumpul atas dasar perhatian bersama dan praksisnya terhadap kemerdekaan dan atas dasar itu mereka semakin mengenal diri sendiri dan satu sama lain secara mendalam dan semakin terlibat.¹³ Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya membutuhkan “*dialog karya*” namun juga “*dialog kehidupan*”, dimana manusia diajak untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan secara menyeluruh, yang meliputi aspek rohani maupun aspek jasmani. Dua hal yang harus dilakukan untuk mengatasi kemiskinan yaitu olah pikir dan olah rasa pada masyarakat. Olah pikir dimana proses ini merupakan analisis kritis terhadap permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat, untuk membuka *mekanisme-mekanisme* yang selama ini tidak tergali dan tersembunyi didalamnya. Olah rasa yang maknanya upaya untuk merefleksikan ke dalam terutama yang menyangkut sikap dan perilaku masyarakat terhadap permasalahan kemiskinan. Upaya olah rasa lebih menyentuh hati masing-masing orang yang terlibat dalam proses refleksi untuk merenungkan apa yang

¹³ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 13.

telah diperbuat, sumbangan apa yang telah diberikan untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan bagi kesejahteraan dan perbaikan hidup masyarakat. Artinya dalam olah rasa lebih menitikberatkan kepada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur. Bila membicarakan perbuatan-perbuatan diakonal jemaat dan masyarakat tidak boleh melupakan hal-hal biasa, hal sehari-hari, perhatian untuk hal-hal kecil di dalam kehidupan. Diakonia bukan hanya berupa kegiatan dan proyek besar, tetapi juga dapat berupa ungkapan sederhana dalam uluran tangan suatu tanda kasih antara sesama manusia.

Keberadaan penyandang disabilitas yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari masalah kemiskinan yang menyebabkan ketimpangan nilai dan norma. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dihubungkan dengan kebutuhan kesulitan dan kekurangan dalam hal hidup dan kehidupan. Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.¹⁴ Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara *subyektif* dan *komparatif*, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan *evaluatif*, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dan lain-lain.¹⁵

Pada dasarnya pelayanan adalah membagikan hak Tuhan bagi setiap manusia yang Ia ciptakan. Pelayanan didasari oleh suatu kesadaran bahwa oleh Tuhan setiap insan yang lahir dan hidup di dunia ini diberi hak dan bekal untuk hidup serta kewajiban dan tanggungjawab dan perhatian terhadap keberadaan dan kesejahteraan hidup orang lain.¹⁶ Pengertian diakonia adalah membantu orang yang mengalami kesulitan di dalam kehidupan masyarakat. Diakonia sejatinya bukan kegiatan yang *insidentil* namun kegiatan yang berkelanjutan dan membuka jaringan seluas-luasnya khususnya dalam menangani kemiskinan.

Teologi seharusnya tidak hanya sekedar menginformasikan kebenaran tentang Allah tetapi lebih dari pada itu teologi harus mampu mengaplikasikan kebenaran untuk membawa suatu *transformasi* bagi masyarakat dan komunitasnya. Jemaat dan masyarakat tidak dapat terlepas dari realita kehidupan yang sedang dialami. Kehidupan jemaat dan masyarakat pada saat ini sedang diperhadapkan dengan masalah kemiskinan. Pelayanan diakonia harus mampu melaksanakan tugas dan panggilannya ditengah-tengah dunia. Diakonia merupakan salah satu

¹⁴ Dorojatun Kuntioro Jakti, *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).

¹⁵ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 5.

¹⁶ Noordegraaf, 12.

dari tugas dan panggilan setiap agama dalam menjawab permasalahan yang dialami oleh jemaat serta masyarakat khususnya permasalahan kemiskinan. Diakonia yang dilakukan oleh gereja diharapkan dapat membantu jemaat dan masyarakat keluar dari kemiskinan. Adapun teologi diakonia dalam merespon kemiskinan ini membawa suatu perubahan kepada jemaat dan masyarakat untuk mengubah realita menjadi suatu hal yang baru. Gereja hadir dan harus mampu memberikan pelayanan (diakonia) kepada semua orang tanpa ada diskriminatif terhadap golongan tertentu.

Peran Gereja terhadap Penyandang Disabilitas

Gereja dipanggil tidak hanya untuk memperhatikan persoalan-persoalan internal, melainkan gereja juga harus mau membuka diri terhadap persoalan-persoalan eksternal atau dengan kata lain Gereja dipanggil untuk membuka mata mereka untuk melihat penderitaan manusia dan membuka telinga untuk mendengar jeritan manusia.¹⁷ Gereja hadir di dunia untuk melanjutkan karya dari pelayanan Yesus Kristus di dunia yang dirumuskan sebagai tri tugas gereja (koinonia, marturia, dan diakonia). Tri tugas panggilan gereja ini diharapkan mampu membawa perubahan bagi dunia. Melihat kemiskinan saat ini yang semakin tinggi, maka Gereja dipanggil untuk ikut serta dalam membantu kesulitan dan permasalahan yang mereka hadapi. Gereja dipanggil tidak hanya untuk memperhatikan persoalan-persoalan internal saja namun harus mau membuka diri terhadap persoalan-persoalan eksternal atau dengan kata lain Gereja dipanggil untuk membuka mata mereka untuk melihat penderitaan manusia dan membuka telinga untuk mendengar jeritan manusia.¹⁸ Adapun yang menjadi satu keunggulan gereja dalam melayani warganya adalah memberi pelayanan diakonia bagi para janda, duda, jompo dan anak yatim piatu yang di pandang tidak mampu membiayai kehidupannya. Diakonia tidak dimaksudkan sekedar untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran pemerintahan Allah di dunia.¹⁹ Hal ini, ada di berbagai tempat gereja yang melakukannya secara berbeda-beda yaitu ada yang setahun sekali dan ada yang beberapa kali dalam setahun.

Situasi ini menunjukkan bahwa gereja cukup berperan dalam memberikan bantuan bagi kaum miskin yaitu dengan memberikan bantuan secara materi. Lalu bagaimana gereja berperan bagi mereka penyandang disabilitas? yang mana mereka juga termasuk dalam golongan

¹⁷ A. A. Yewayonge, *Theologia Crucis di Asia*, trans. oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 13.

¹⁸ Yewayonge, 394.

¹⁹ Josef P Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 34.

misikin? Hemat saya, kebutuhan terpenting bagi penyandang disabilitas bukan bantuan secara materi saja akan tetapi gereja memberikan edukasi kepada mereka. Edukasi yang dimaksud adalah melatih penyandang disabilitas memantapkan keterampilan yang dimiliki. Melalui keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas maka secara perlahan mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya khususnya untuk keluar dari kemiskinan yang dialami.

Di sisi lain, keterampilan dapat untuk menghasilkan uang untuk memenuhi setiap kebutuhan dirinya sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Gereja dipanggil untuk melakukan hal ini karena Yesus tidak saja menolong orang yang lemah, tetapi Ia selalu memberikan jalan keluar sehingga orang tidak kembali menjadi beban bagi sesamanya. Banyak potensi yang dimiliki dan dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas, misalnya bagi yang lumpuh bisa menjadi tukang sol sepatu ataupun keterampilan anyaman yang dapat dijual bagi anggota jemaat yang normal. Bagi yang buta atau netra ada keterampilan pijat dan musik yang dapat diajarkan bagi mereka, dan ketrampilan lain sesuai dengan kemampuan para penyandang disabilitas. Artinya penyandang disabilitas dapat mandiri sesuai dengan keterampilan dan kemampuan masing-masing.

Salah satu langkah menarik untuk mewujudkan penyandang disabilitas yang mandiri adalah dengan melakukan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan tentunya bertujuan untuk mengembangkan skill yang dimiliki penyandang disabilitas sampai menghasilkan uang untuk membantu perekonomian mereka secara mandiri. Langkah yang ditempuh seperti memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan dan sarana serta prasarana, menciptakan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas, adanya pendampingan bagi mereka dalam hal promosi barang yang sudah di produksi.²⁰ Dalam konteks kehidupan bergereja yang memiliki tujuan untuk menghadirkan kesejahteraan bagi setiap orang, tentunya pendampingan yang dilakukan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dilakukan secara berkelanjutan. Gereja tidak diperkenankan hanya melakukan pendampingan berkala akan tetapi secara terus menerus dan berkelanjutan. Selain itu, gereja perlu menjalin relasi dengan lembaga sosial lainnya dalam meningkatkan kemandirian dan mengembangkan potensi penyandang disabilitas.

²⁰ Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi, "Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan," *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 2 (2019): 187–91, https://www.researchgate.net/publication/334906124_PELATIHAN_DAN_PENDAMPINGAN_PENYANDANG_DISABILITAS_DESA_SIMBATAN_KECAMATAN_NGUNTORONADI_KABUPATEN_MAGETAN/fulltext/5d44e28ca6fdcc370a76babc/PELATIHAN-DAN-PENDAMPINGAN-PENYANDANG-DISABILITAS-DESA-SIMBATAN-KECAMATAN-NGUNTORONADI-KABUPATEN-MAGETAN.pdf.

Refleksi Teologis

Sikap orang-orang Kristen terhadap kemiskinan berbeda-beda. Adanya pihak orang-orang Kristen tertentu melihat kemiskinan sebagai musuh yang menghinakan martabat manusia. Pada pihak lain ada kenderungan untuk melihat kekayaan sebagai yang jahat dan kemiskinan sebagai kebajikan. Pemahaman orang-orang Kristen tertentu (terutama yang kaya) melihat kekayaan sebagai berkat Allah yang diberikan karena kerajinan dan kesalehan mereka. Orang-orang lain melihat keadaan kekayaan sebagai berkat Allah yang diberikan oleh Allah dan perlu di terima dengan pasrah. Tetapi untuk membicarakan kemiskinan menurut Kristen kita tidak lepas dari dasar teologis tentunya berdasarkan Alkitab.

Kemiskinan menimbulkan suatu penderitaan dan merusak hakekat manusia adalah sesuatu yang harus diperangi. Allah sendiri membela dan membebaskan orang yang lemah dan tertindas sebagaimana terbukti di dalam Yesus yang memiliki misi atau *programatik* hidup untuk mendahulukan orang miskin. Keberpihakan Yesus terhadap orang miskin diungkapkan oleh Yesus dengan mengidentikkan diriNya dengan orang miskin. Tujuan misi Yesus itu tidak lain agar manusia dikembalikan kepada hakekatnya sebagai ciptaan yang memiliki martabat dan harga diri. Bagi Yesus misi itu harus dilanjutkan oleh gereja sebagai pengikut Yesus di dunia ini. Gereja yang melanjutkan tugas Yesus di tengah-tengah kemiskinan perlu melakukan proses pembangunan jemaat. Lukas 16:19-31 yang menekankan tindakan *kongkret* untuk berpihak kepada orang-orang miskin pada saat ini. Dengan melakukan dialog antara konteks dan teks ini akan terdapat sebuah aksi (*tindakan*) terkait pembangunan jemaat, yang lebih menaruh perhatian dan berpihak kepada orang-orang miskin. Jemaat akan dibangun menjadi jemaat yang lebih memperhatikan keberadaan orang-orang miskin, baik dari iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta *identitas* dari gereja itu sendiri. Dalam hal ini gereja secara umum dan orang-orang kaya secara khusus, diajak untuk mau peduli dan berpihak kepada orang miskin, selagi masih memiliki kesempatan hidup di dunia. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pelayanan diakonia yang bersifat *transformatif*, yang dapat memberdayakan anggota jemaat yang miskin. Dengan demikian, gereja akan menjadi mitra Allah, saksi Kerajaan Allah, yang tidak hanya memberitakan kabar baik tetapi juga mewujudkan kabar baik itu dalam aksi dan tindakan nyata.

Kemiskinan merupakan realitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan bukan hanya kekurangan makan dan minum atau materi tetapi memiliki nuansa atau dimensi *kuantitatif* dan *kualitatif*. Secara *kuantitatif* kemiskinan merupakan keadaan dimana manusia hidup serba kekurangan atau tidak berharta benda yang ditandai dengan kekurangan material,

ketiadaan jaminan sosial dan ekonomi, kelemahan serta ketidakmampuan. Sedangkan secara *kualitatif* kemiskinan merupakan keadaan dimana hidup manusia tidak lagi bermartabat atau tidak layak disebut manusia, keadaan yang menyebabkan manusia kehilangan hakekatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan, misalnya dikucilkan atau disingkirkan dan dipinggirkan kehidupan pergaulan masyarakat. Penyandang disabilitas merupakan bagian anggota masyarakat serta bagian dari lingkup gereja yang harus diterima dan dihargai. Secara alkitabiah, mereka juga merupakan ciptaan Allah atau gambaran Allah itu sendiri sehingga mereka memiliki kesamaan dengan orang yang bukan penyandang disabilitas. Oleh sebab itu mereka harus diterima dan diberlakukan adil. Alkitab adalah sarana untuk menuntun seseorang untuk dapat menghargai perbedaan antar sesama. Allah tidak membatasi ruang dan waktu, Allah tidak membatasi diri dalam golongan-golongan tertentu, tetapi Allah Maha sempurna dan Maha hadir bagi kaum disabilitas (Mazmur 139:7-9).²¹

KESIMPULAN

Teologi seharusnya tidak hanya sekedar menginformasikan kebenaran tentang Allah tetapi lebih dari pada itu teologi harus mampu mengaplikasikan kebenaran untuk membawa suatu *transformasi* bagi masyarakat dan komunitasnya. Jemaat dan masyarakat tidak dapat terlepas dari realita kehidupan yang sedang dialami. Kehidupan jemaat dan masyarakat pada saat ini sedang di perhadapkan dengan masalah kemiskinan. Pelayanan diakonia harus mampu melaksanakan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia. Diakonia merupakan salah satu dari tugas dan panggilan setiap agama dalam menjawab permasalahan yang dialami oleh jemaat serta masyarakat khususnya permasalahan kemiskinan. Diakonia yang dilakukan oleh gereja diharapkan dapat membantu jemaat dan masyarakat keluar dari kemiskinan. Adapun teologi diakonia terhadap penyandang disabilitas merespon kemiskinan ini membawa suatu perubahan kepada jemaat dan masyarakat untuk mengubah realita menjadi suatu hal yang baru. Pendampingan berbasis diakonia terhadap penyandang disabilitas harus terus dilakukan agar penyandang disabilitas dapat mewujudkan hidup secara mandiri dan sejahtera tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

²¹ Theodorus Miraj, "PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP KAUM DISABILITAS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI," *Sagacity Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (Juni 2021), <https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/12>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL. Ch. *DIAKEN*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Arulangi, Ronald, Hans Abdiel Harmakaputra, Nindyo Sasongko, dan Abraham Silo Wilar. *Dari Disabilitas ke Penebusan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- "Ensiklopedia," <http://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>.
- Hamidi, Jazim. "Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan." *JH Ius Quia Iustum* 23, no. 4 (2016): 652–71. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/IUSTUM>.
- Irwanto, Eva Rahmi Kasim, Asmin Fransiska, dan Mimi Lusli. "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review." *ResearchGate*, 2016. https://www.researchgate.net/publication/301771571_Analisis_Situasi_Penyandang_Disabilitas_di_Indonesia_Sebuah_Desk_Review.
- Jakti, Dorojatun Kuntioro. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Kristiandy, Fardan. "Analisis Kesejahteraan Hak Penyandang Disabilitas : Situasi, Kondisi, Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Sekitar Dan Lembaga Pemasarakatan." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021). <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/yuridika/article/view/2188>.
- Lendentariang, Deysy, Daisy S.M Engka, dan Krest. D Tolosang. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 02 (2019). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/24859>.
- Miraj, Theodorus. "PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP KAUM DISABILITAS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI." *Sagacity Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (Juni 2021). <https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/12>.
- Mulyati, Tatik, Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi. "Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan." *Jurnal Terapan Abdimas* 4, no. 2 (2019): 187–91. https://www.researchgate.net/publication/334906124_PELATIHAN_DAN_PENDAMPINGAN_PENYANDANG_DISABILITAS_DESA_SIMBATAN_KECAMATAN_NGUNTORONADI_KABUPATEN_MAGETAN/fulltext/5d44e28ca6fdcc370a76bab/c/PELATIHAN-DAN-PENDAMPINGAN-PENYANDANG-DISABILITAS-DESA-SIMBATAN-KECAMATAN-NGUNTORONADI-KABUPATEN-MAGETAN.pdf.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Republik Indonesia, Kementerian Sosial. "Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas," Oktober 2020. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.
- Subasno, Yohanes. "Masalah Disabilitas dan Sosial Kemasyarakatan di Malang Raya." *SAPA* 1, no. 2 (2018). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/20>.
- Suroso. "MENDAHULUKAN KAUM MISKIN REFLEKSI SOSIAL DAN TEOLOGIS KONTEKSTUALIASI DALAM BERGEREJA," t.t. <http://staffnew.uny.ac.id>.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Yewayonge, A. A. *Theologia Crucis di Asia*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.